

**THE COLLERATION BETWEEN FEEDING CHEWING FOOD AND DIARRHEA ON  
INFANTS 6-24 MONTHS OLD AT THE WORK AREA OF SENGKOL PUBLIC  
HEALTH CENTER PUJUT LOMBOK CENTRAL REGENCY**

*Mamang Sopian, Purbowati, Galeh Septiar Pontang  
Nutrition Study Program Faculty of Health University of Ngudi Waluyo  
E-mail: mamangsopian10@gmail.com*

**ABSTRACT**

**Background:** *Feeding chewing food can be a medium for the spread of diseases between mother and baby, where if a mother suffers from certain infectious diseases related to teeth and mouth and breathing it will be very easy to transmit to her baby for example ARI and diarrhea*

**The Objective:** *To know the relation of feeding chewing with diarrhea occurrence in children aged 6-24 months in working area of Sengkol public health center pujut lombok central regency*

**Methods:** *This study was a collaborative study using a cross sectional approach in the working area of Sengkol public health center, Pujut Sub-district, Central Lombok District. A sample of 101 respondents was taken by Proportional Random Sampling method of feeding chewing of and diarrhea occurrence was measured using questionnaire. Data analysis using Chi Square correlation ( $\alpha = 0,05$ ).*

**Result:** *The result of the study find out that 26,6% (29 respondents) are given chewing food and 73,4% (80 respondents) are not given chewing food. The highest frequency of diarrhea are the following . Never got diarrhea 58.7% (64 respondents), rarely got diarrhea 26.2% (29 respondents) and often got diarrhea 14.7% (16 respondents).*

**Conclusion:** *There is a relation between feeding chewing food and diarrhea in infants aged 6-24 months in the work area public health center Pujut Lombok Central Regency.*

**Keywords:** *chewing food, diarrhea, infants*

**HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PAPAHAN DENGAN KEJADIAN DIARE  
PADA BALITA USIA 6 – 24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
SENGKOL KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Mamang Sopian, Purbowati, Galeh Septiar Pontang  
Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo  
E-mail: mamangsopian10@gmail.com

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Pemberian makanan papahan dapat menjadi media penyebaran penyakit antara ibu dengan bayi, dimana jika seorang ibu menderita penyakit-penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut serta pernapasan maka akan sangat mudah untuk ditularkan pada bayinya misalnya penyakit ISPA dan diare

**Tujuan :** Mengetahui hubungan pemberian makanan papahan dengan kejadian diare pada balita usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

**Metode :** Jenis penelitian ini merupakan studi kolerasi menggunakan pendekatan *crosssectional* di wilayah kerja puskesmas Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Sampel sebanyak 101 reponden diambil dengan metode *Proportional Random Sampling* pemberian makanan papahan dan kejadian diare di ukur menggunakan kuesioner. Analisis data dengan menggunakan uji kolerasi *Chi Square* ( $\alpha = 0,05$ ).

**Hasil :** Frekuensi makanan papahan sebanyak 26,6% (29 responden) dan makanan tidak papahan dengan persentase 73,4% (80 responden). Frekuensi kejadian diare pada balita adalah tidak pernah dengan persentase 58,7% (64 responden) dalam satu bulan terakhir, jarang sebanya 26,2% (29 responden) dalam satu bulan terakhir dan sering sebanyak 14,7% (16 responden) dalam satu bulan terakhir.

**Simpulan :** Ada hubungan antara pembeberian makanan papahan dengan kejadian diare pada balita usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

**Kata kunci :** makanan papahan, kejadian diare, Balita

## PENDAHULUAN

Balita dengan umur 6 - 24 bulan merupakan kelompok umur yang umur ini merupakan masa pertumbuhan bagi anak. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan, namun di masa ini akan rentan mengalami penyakit yang berdampak pada status gizi di masa selanjutnya. Masalah yang biasa terjadi dimasa ini adalah terjadinya penyakit infeksi yang dapat yang dialami balita akan berdampak pada salah satunya adalah gizi kurang (Soetjiningsih, 2008).

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitandan kematian yang tinggi diberbagai negara terutama di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian penyakit diare yang tinggi karena tingginya morbiditas dan mortalitas (Magdarina, 2010).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 terdapat 30.775 kasus diare. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kasus diare menempati urutan ke-7 dari 10 besar penyakit lainnya, sedangkan kejadian diare pada Balita menempati urutan ke-2 dari 10 besar penyakit lainnya. Kasus diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31.4%) dan balita (25.2%) (Risksdas, 2013). Diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan sebanyak 5.097.247 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 4.017.861 orang atau 74,33%. Data tersebut masih dibawah target nasional yaitu sebesar 5.405.235 atau 100%. (Kemenkes RI, 2016).

Faktor risiko diare yang penularanya melalui vokal oral, terutama berhubungan dengan sarana air bersih, cara penyajian makanan dan PHBS. Cara penyajian makanan pada bayi tidak

terlepas dari sosial budaya merupakan kebiasaan/tradisi yang berlaku di masyarakat dalam pemberian makanan pada bayi yang diikuti dan diyakini kebenarannya oleh ibu. Latar belakang suku, budaya dan kebiasaa pada orang tua akan berdampak pada status gizi bayi Di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Kabupaten Lombok Tengah, masih terdapat kebiasaan yang kurang baik yang menjadi budaya masyarakat sekitar yaitu memberikan makanan papahan terhadap bayi.

Makanan papahan adalah pemberian makanan yang di kunyah (papah) yang dikenal dengan nasi papak. Pemberian makanan papah dapat menjadi media penyebaran penyakit antara ibu dengan bayi, dimana jika seorang ibu menderita penyakit-penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut serta pernapasan maka akan sangat mudah untuk ditularkan pada bayinya misalnya penyakit ISPA dan diare (Lalu, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 18 balita dari hasil penimbangan bulan November 2017 di salah satu posyandu di Desa, diperoleh 44,4 % (8 dari 18 balita) diberikan makanan papahan oleh pengasuh dan 66,6% (10 dari 18 balita tidak diberikan makanan papahan. Kejadian diare pada balita menunjukan 61,1 % (11 dari 18 balita) mengalami diare dalam satu bulan terkahir dan 38,9 % (7 dari 18 balita) tidak mengalami diare dalam satu bulan terkahir. Berdasarkan tabulasi silang didapatkan hasil balita dengan pemberian makanan papahan yang mengalami diare 72,7% (8 dari 11 balita), balita dengan pemberian makanan papahan yang tidak mengalami diare 27,3% (3 dari 11 balita), balita dengan pemberian makanan papahan tidak mengalami diare 0 % dan balita tidak diberikan makanan papahan tidak mengalami diare sebanyak 55,6% (10 dari 18 reponden).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian makanan papahan dengan kejadian diare pada anak balita 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

**METODE**

Jenis penelitian ini merupakan studi kolerasi menggunakan pendekatan crosssectional di wilayah kerja puskesmas Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Sampel sebanyak 101 reponden diambil dengan metode *Proportional Random Sampling* pemberian makanan papahan dan kejadian diare diukur menggunakan kuesioner. Analisis data dengan

menggunakan uji kolerasi *Chi Square* ( $\alpha = 0,05$ ).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Repoden**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dari 109 sampel pekerjaan ibu terbanyak adalah sebagai petani sebanyak 59,6% (65 responden), sebagai pedagang 2,8% (3 responden), ibu rumah tangga 32,1% (35 responden) dan PNS sebanyak 5,5% (6 responden). Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan ibu terdiri dari SD dengan presentase 5,5% (6 responden), SMP dengan presentase 19,3% (21 responden), SMA dengan presentase 62,4% (68 responden) dan D3/S1 dengan presentase 12,8% (14 rsponden).

**Frekuensi makanan papahan**

Tabel 1 Frekuensi pemberian makanan papahan pada balita usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sengkol kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah

<b>Pemberian Makanan papahan</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Di berikan makanan papahan	29	26,6
Tidak diberikan makanan papahan	80	73,4
Total	109	100

Berdasarkan table 1 frekuensi balita yang diberikan makanan papahan sebanyak 26,6% (29 responden) dan tidak diberikan makanan papahan dengan persentase 73,4% (80 responden). Kebiasaan masyarakat dalam makanan papahan memberikan dampak yang tidak baik bagi kesehatan anak, hal ini dapat meningkatkan risiko anak terkena penyakit infeksi. Makanan papahan sendiri dapat berasal dari makanan sehari – hari yang memiliki tekstur keras sehingga di kunyah terlebih dahulu dan diberikan kepada balita.

Makanan yang sering di papah oleh ibu diantaranya adalah peyek, aling-aling,

jajananan lebaran lainnya serta nasi yang memiliki tersktur yang keras termasuk ciki dan makanan lainnya. Anak yang diberikan makanan papahan umumnya berkisar 1- 3 x/minggu dan biasanya dilakukan oleh pengasuh dengan tingkat pendidikan yang rendah serta pada balita yang diasuh oleh nenek atau kakeknya. Makanan papahan ini juga diyakini dapat memepererat ikatan batin antara anak dengan ibu atau pengasuhnya. Kepercayaan tersebut telah lama diyakini dan masih berjalan hingga sekarang terutama pada desa dengan wilayah jangkauan yang jauh dengan tenaga kesehatan.

### Frekuensi kejadian diare

Tabel 2 Frekuensi kejadian diare pada balita usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sengkol Kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah

Kejadian diare	n	Persentase (%)
Tidak pernah	64	58,7
Jarang	29	26,2
Sering	16	14,7
Total	109	100

Berdasarkan tabel 2 Frekuensi kejadian diare terbanyak adalah tidak pernah dengan persentase 58,7% (64 responden), jarang sebanyak 26,2% (29 responden) dan sering sebanyak 14,7% (16 responden). Penyakit diare disebabkan oleh kuman yang terdapat pada kotoran manusia. Kuman yang masuk ke dalam air atau makanan, tangan, peralatan makan atau peralatan memasak, dapat tertelan sehingga menyebabkan penyakit. Cara yang paling penting untuk mencegah penyebaran kuman adalah dengan membuang kotoran manusia ke dalam jamban. Jamban harus sering dibersihkan, lubangnya harus selalu ditutup (Notoatmodjo S., 2011). Makanan yang terkontaminasi jauh lebih mudah mengakibatkan diare pada anak-anak lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa susu botol dapat merupakan suatu yang berbahaya. Kunci utama untuk mencegah kejadian diare adalah dengan meneruskan

pemberian ASI, menghindari pemberian susu botol, perhatian penuh terhadap hygiene makanan anak serta pemberian cairan elektrolit seawal mungkin jika terjadi diare pada anak (Suharyono, 2008).

Kebersihan diri dan sanitasi lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Lingkungan juga berfungsi menyediakan kebutuhan dasar bagi tumbuh kembang anak. Peran orangtua dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan membentuk kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang sehat. Lingkungan rumah bersanitasi buruk, paparan sinar matahari yang minim, sirkulasi udara yang tidak lancar, akan berdampak buruk bagi proses tumbuh kembang anak. Apalagi jika lingkungan sangat kaya dengan kandungan zat-zat berbahaya (Eveline & Nanang, 2010).

### Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan pemberian makanan papahan dengan kejadian diare pada balita usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sengkol kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah

Makanan papahan	Kejadian diare						<i>P value</i>
	Tidak pernah		Jarang		Sering		
	N	%	n	%	n	%	
Papahan	4	13,8	14	48,3	11	37,9	0,001
Tidak papahan	60	75	15	21,3	5	11,7	
Total	64	68,7	29	26,6	16	14,7	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang mendapatkan makanan papahan dan tidak pernah diare adalah sebanyak 13,8% (4 responden), jarang 48,3% (14 responden) dan sering 37,9% (11 responden). Sedangkan responden yang tidak diberikan makanan papahan yang

tidak pernah mengalami diare sebanyak 75% (60 responden), jarang 21,3% (15 responden) dan sering 11,7% (16 responden).

Berdasarkan hasil uji kolerasi dengan menggunakan uji kolerasi *Chi Square* menunjukkan nilai *p value* 0,001

nilai  $p < 0,05$  maka ada hubungan pemberian makanan papahan dengan kejadian diare Pada Balita Usia 6 – 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Pemberian makanan papah dapat menjadi media penyebaran penyakit antara si ibu dengan bayi, dimana jika seorang ibu menderita penyakit-penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut serta pernapasan maka akan sangat mudah untuk ditularkan pada bayinya misalnya penyakit ISPA dan diare (Kruger & Gericke, 2003).

Kebiasaan masyarakat dalam makanan papahan memberikan dampak yang tidak baik bagi kesehatan anak, hal ini dapat meningkatkan risiko anak terkena penyakit infeksi. Kebiasaan yang tidak baik ini bisa menjadi faktor risiko munculnya masalah gizi sehingga mengakibatkan tingginya prevalensi diare di Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian diare pada anak di daerah tersebut. dengan mengendalikan faktor risiko lain.

Teori menyebutkan bahwa syarat timbulnya infeksi adalah bahwa organisme yang menular harus mampu melekat, menduduki atau memasuki hospes dan berkembang biak paling tidak sampai taraf tertentu (Wilson, 2005). Rongga mulut merupakan pintu masuk utama mikroorganisme, oleh karena itu banyak faktor yang terlibat dalam organisasi pertahanan terhadap kuman patogen. Sebelum agen infeksius masuk melalui makanan papahan yang diberikan ibu ke anak, terdapat sistem imunitas di dalam tubuh sebagai pertahanan terhadap agen infeksius untuk

mempertahankan keutuhan tubuh sebagai perlindungan terhadap bahaya yang dapat ditimbulkan berbagai bahan dalam lingkungan hidup. Penyakit infeksi yang kemungkinan dapat ditularkan melalui pemberian makanan papahan ini antara lain ISPA dan diare. Penyakit infeksi akut atau kronis, dapat mempengaruhi proses yang kompleks terhadap terjadinya atau pemeliharaan defisit pertumbuhan pada anak. Anak yang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering menderita diare atau demam, akhirnya akan menderita kurang gizi. Demikian juga pada anak yang makanannya tidak cukup (jumlah dan mutunya) maka daya tahan tubuhnya dapat melemah. Dalam keadaan demikian akan mudah diserang infeksi yang dapat mengurangi nafsu makan, dan akhirnya dapat menderita kurang gizi (Dewi B & Bambang R, 2012).

#### SIMPULAN

1. Pemberian makanan papahan pada balita usia 6 – 24 bulan dengan frekuensi makanan papahan sebanyak 26,6% (29 responden) dan yang tidak di berikan makanan papahan dengan persentase 73,4% (80 responden).
2. Frekuensi kejadian diare pada balita usia 6 – 24 bulan terbanyak adalah tidak perah dengan persentase 58,7% (64 responden), jarang sebanyak 26,2% (29 responden) dan sering sebanyak 14,7% (16 responden).
3. Ada hubungan antara pemberian makanan papahan dengan kejadian diare pada balita usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Magdarina. 2010. *Morbiditas dan mortalitas diare pada balita di Indonesia tahun 2000-2007*.

Risikesdas. 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*.

- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI
- Muhammad L A. 2008. *Tinjauan Kebiasaan pemberian Nasi Papah dari segi budaya dan kesehatan, studi kasus di Desa Semaya, Kabupaten Lombok Timur*. Yogyakarta: FKM UGM.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharyono, dkk. 2008 . *Gastroenterologi Anak Praktis*. Jakarta: Gaya Baru.
- Eveline dan Nanang. 2010 . *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Jakarta PT.Wahyu Media.
- Muhammad L A. 2008. *Tinjauan Kebiasaan pemberian Nasi Papah dari segi budaya dan kesehatan, studi kasus di Desa Semaya, Kabupaten Lombok Timur*. Yogyakarta: FKM UGM.
- Dewi, R. P. 2011. *Waspada Penyakit Pada Anak*. Indeks. Jakarta.
- Soetjiningsih. 2008. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.